



**TANTANGAN DAN STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

**NI LUH CINDY RELA<sup>1</sup>, I WAYAN LASMAWAN<sup>2</sup>, I WAYAN KERTIH<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha<sup>1,2,3</sup>

e-mail: niluhcin2000@gmail.com<sup>1</sup>, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,  
wayan.kertih@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan literasi sosial siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Literasi sosial dianggap sebagai kemampuan penting yang mencakup pemahaman, analisis, dan partisipasi dalam interaksi sosial serta memahami perspektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tantangan utama, termasuk keterbatasan waktu, perbedaan tingkat keterampilan sosial siswa, keterbatasan sarana prasarana, serta tantangan dalam penerapan teknologi digital. Strategi yang diidentifikasi meliputi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendekatan holistik diperlukan untuk mengembangkan literasi sosial secara efektif dan menyeluruh.

**Kata Kunci:** Literasi sosial, pembelajaran IPS, sekolah dasar, tantangan, strategi pembelajaran

**ABSTRACT**

This study aims to identify the challenges and formulate strategies used by teachers to develop students' social literacy through social studies (IPS) learning in elementary schools. Social literacy is considered a crucial skill, encompassing the ability to understand, analyze, and participate in social interactions and understand diverse societal perspectives. This research employs a qualitative approach with a case study method. The findings reveal several key challenges, including time constraints, varying levels of social skills among students, limited facilities, and challenges in implementing digital technology. Identified strategies include project-based learning, integration of technology, and collaboration between schools, families, and the community. Conclusions indicate that a holistic approach is necessary for effective and comprehensive development of social literacy.

**Keywords:** *Social literacy, social studies education, elementary school, challenges, teaching strategies*

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan literasi sosial menjadi semakin penting bagi siswa sekolah dasar. Literasi sosial mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi secara efektif dalam interaksi sosial serta memahami berbagai perspektif dalam masyarakat yang beragam. Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan literasi sosial siswa karena materinya yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan masyarakat. Pentingnya pengembangan literasi sosial sejak dulu didasarkan pada kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi masa kini. Menurut Bennett et al. (2021: 45), "literasi sosial merupakan kompetensi fundamental yang memungkinkan individu untuk memahami, menganalisis, dan merespons dinamika sosial secara kritis dan konstruktif dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks." Hal ini menegaskan urgensi pengembangan literasi sosial sebagai bekal esensial bagi siswa dalam menghadapi berbagai perubahan sosial.



Pembelajaran IPS sebagai wadah pengembangan literasi sosial memiliki posisi strategis karena karakteristik materinya yang integratif dan kontekstual. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang fenomena sosial, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan berkolaborasi yang merupakan komponen penting dari literasi sosial. Implementasi pembelajaran IPS yang efektif untuk mengembangkan literasi sosial membutuhkan pendekatan yang holistik dan sistematis. Richardson (2023: 78) menyatakan bahwa "pengembangan literasi sosial perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa." Pernyataan ini menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang komprehensif dalam mengembangkan literasi sosial.

Namun, upaya pengembangan literasi sosial melalui pembelajaran IPS menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan waktu pembelajaran hingga kompleksitas materi yang harus disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan guru dalam mengembangkan literasi sosial siswa secara efektif. Perkembangan teknologi digital juga membawa dimensi baru dalam konteks literasi sosial. Siswa tidak hanya perlu memahami interaksi sosial dalam dunia nyata, tetapi juga harus mampu bernavigasi dalam ruang digital dengan bijak. Hal ini menambah kompleksitas tantangan dalam pengembangan literasi sosial siswa sekolah dasar.

Keberhasilan pengembangan literasi sosial juga sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan aspek-aspek literasi sosial ke dalam pembelajaran IPS. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep literasi sosial dan strategi pembelajarannya agar dapat memfasilitasi perkembangan kompetensi sosial siswa secara optimal. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi pengembangan literasi sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih efektif dalam membangun literasi sosial siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena pengembangan literasi sosial di sekolah dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014:43), "Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses terhadap satu atau lebih individu dalam konteks yang terbatas oleh waktu dan aktivitas". Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 guru IPS dari 5 sekolah dasar di Kota Surabaya, observasi pembelajaran di kelas, dan analisis dokumen pembelajaran selama periode Januari hingga Maret 2024. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama terkait tantangan dan strategi pengembangan literasi sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan dalam Pengembangan Literasi Sosial**

Pengembangan literasi sosial dalam konteks pembelajaran di sekolah memang menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah untuk diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan alokasi waktu yang tersedia untuk pengembangan literasi sosial di tengah tuntutan penyelesaian materi kurikulum. Kurikulum nasional seringkali menuntut guru untuk menyelesaikan sejumlah materi dalam waktu terbatas, sehingga ruang untuk pengembangan literasi sosial menjadi terpinggirkan. Sebagai contoh, guru IPS kelas VIII, Ibu Siti Aminah, menyampaikan kesulitannya dalam mengatur waktu agar dapat memenuhi tuntutan kurikulum Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



sekaligus mengembangkan aktivitas yang mendukung literasi sosial. Beliau mengungkapkan bahwa dalam waktu 3 jam per minggu, sangat sulit untuk menyampaikan materi sekaligus melibatkan siswa dalam diskusi yang mendalam tentang isu sosial. Terbatasnya waktu membuat guru seringkali harus memilih antara mengejar pencapaian kurikulum atau memperdalam pemahaman siswa mengenai isu sosial di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi sosial memerlukan fleksibilitas dalam alokasi waktu dan tidak dapat sepenuhnya diselesaikan dalam batasan jadwal yang ketat.

Selain keterbatasan waktu, keberagaman kemampuan dan latar belakang siswa menjadi tantangan lain dalam pengembangan literasi sosial di sekolah. Dalam satu kelas, guru dihadapkan dengan siswa-siswi yang memiliki tingkat pemahaman sosial yang sangat bervariasi. Sebagian siswa mungkin telah terbiasa berorganisasi dan menunjukkan kepekaan terhadap isu sosial, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bantuan dalam keterampilan dasar komunikasi dan interaksi. Bapak Ahmad Yani, seorang guru Bimbingan dan Konseling, menyoroti adanya perbedaan besar dalam keterampilan sosial siswa di kelas. Menurut beliau, beberapa siswa sudah sangat aktif berpartisipasi dalam organisasi dan memahami isu sosial, namun ada juga yang masih kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, di mana guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat keterampilan sosial siswa yang beragam. Tanpa adanya adaptasi yang memadai, pengembangan literasi sosial bisa menjadi kurang efektif dan bahkan memperbesar kesenjangan pemahaman sosial antar siswa.

Tantangan lain yang signifikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang relevan untuk mendukung pembelajaran literasi sosial. Dalam konteks pengembangan literasi sosial, media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sangat penting untuk memperkuat pemahaman siswa. Namun, ketersediaan media pembelajaran yang sesuai sering kali terbatas karena kendala anggaran atau akses pada sumber daya digital. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Ratna Dewi, menegaskan bahwa pengembangan literasi sosial tidak bisa dilakukan secara optimal tanpa dukungan media yang memadai. Menurut beliau, sekolah menyadari pentingnya media kontekstual, namun keterbatasan anggaran menjadi penghalang utama. Sumber daya digital yang dapat mendukung literasi sosial juga masih sulit diakses, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan infrastruktur terbatas. Dengan kondisi seperti ini, guru harus berinovasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan sumber daya yang terbatas.

Kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat turut menambah kompleksitas dalam pengembangan literasi sosial di kalangan siswa. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara siswa mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial mereka. Siswa saat ini hidup di era digital, di mana interaksi sosial seringkali berlangsung di dunia maya dan bukan di lingkungan fisik. Bapak Doni Kusuma, guru Pendidikan Kewarganegaraan, mengungkapkan bahwa siswa generasi saat ini menghadapi tantangan sosial yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Beliau menyampaikan bahwa siswa sekarang lebih banyak berinteraksi melalui media sosial daripada di dunia nyata, sehingga pendekatan literasi sosial yang diterapkan di sekolah harus disesuaikan dengan realitas tersebut. Hal ini menuntut guru untuk memikirkan ulang metode dan strategi yang digunakan agar literasi sosial tetap relevan dan menarik bagi siswa dalam era digital ini.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi elemen penting yang sayangnya masih minim dalam pengembangan literasi sosial. Sinergi antara ketiga pihak ini sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pendidikan sosial yang diterima siswa di sekolah selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah dan masyarakat. Namun, Kepala Sekolah Ibu Endang Sulistyowati mengungkapkan bahwa sulit untuk mewujudkan kolaborasi yang harmonis dalam praktiknya. Beliau mengamati bahwa banyak orang tua masih menyerahkan Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



sepenuhnya pendidikan sosial anak-anak mereka kepada sekolah, tanpa berusaha berperan aktif dalam prosesnya. Padahal, literasi sosial yang efektif membutuhkan dukungan dari lingkungan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan literasi sosial yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengembangan literasi sosial di sekolah memerlukan perencanaan yang matang dan komitmen dari berbagai pihak untuk mengatasi beragam tantangan yang ada. Dari keterbatasan alokasi waktu dan sarana pembelajaran hingga kebutuhan untuk pendekatan yang adaptif serta pentingnya kolaborasi, semuanya berkontribusi pada kompleksitas dalam pengembangan literasi sosial. Guru perlu memiliki fleksibilitas dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, sementara pihak sekolah dan keluarga harus berupaya memperkuat sinergi untuk mendukung pencapaian literasi sosial yang optimal. Sumber daya yang memadai, baik dari aspek anggaran maupun teknologi, juga merupakan faktor pendukung yang esensial. Dengan perhatian dan dukungan yang holistik, pengembangan literasi sosial akan mampu menjawab kebutuhan siswa dalam memahami dan merespons berbagai isu sosial yang relevan di kehidupan mereka, sehingga menghasilkan generasi yang peka dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

### **Strategi Pengembangan Literasi Sosial**

Strategi pengembangan literasi sosial yang diterapkan di sekolah memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman teoritis mengenai nilai-nilai sosial tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Siti Aminah, seorang guru IPS, menyatakan bahwa pengembangan literasi sosial tidak bisa dicapai secara instan; butuh proses panjang dan terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Pendekatan ini memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penyusunan kurikulum yang inklusif hingga pelaksanaan program yang responsif terhadap kebutuhan sosial siswa. Dalam kurikulum yang diperbarui, aspek literasi sosial diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya agar siswa memiliki pemahaman holistik. Ini dilakukan agar siswa tidak hanya mengenal teori sosial, tetapi juga memahami penerapannya di lingkungan sekitar.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek sosial menjadi salah satu strategi utama dalam mengembangkan literasi sosial peserta didik. Dalam metode ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek sosial yang ada di sekitar mereka, seperti kegiatan bakti sosial atau kampanye lingkungan. Bapak Ahmad Hidayat, kepala sekolah, berpendapat bahwa keterlibatan siswa dalam proyek sosial sangat penting karena pengalamannya nyata lebih efektif daripada sekadar teori di kelas. Proyek berbasis sosial memungkinkan siswa untuk merasakan dampak nyata dari peran mereka dalam masyarakat, membangun empati, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Selain itu, pendekatan ini juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, menghadapi tantangan secara kolektif, dan mengembangkan kepemimpinan dalam skala kecil. Keterlibatan dalam proyek semacam ini juga memberi mereka wawasan tentang cara memecahkan masalah sosial secara kreatif dan inovatif.

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran menjadi strategi penting lainnya dalam pengembangan literasi sosial. Di era digital saat ini, pemahaman dan pemanfaatan teknologi secara bijak telah menjadi komponen penting dalam literasi sosial. Ibu Rahmawati, koordinator tim teknologi pembelajaran, menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital memungkinkan siswa untuk mengembangkan perspektif global sekaligus menjaga nilai-nilai lokal. Melalui penggunaan platform digital, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi dan proyek lintas budaya, memahami keberagaman, dan belajar berinteraksi dengan orang dari latar



belakang yang berbeda. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan secara mandiri, memperluas wawasan mereka tentang isu-isu sosial global, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, literasi teknologi tidak hanya memperkaya keterampilan sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan kritis dan analitis siswa.

Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah strategis lain dalam mengembangkan literasi sosial siswa. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang kondusif, di mana siswa dapat belajar nilai-nilai sosial dari berbagai perspektif. Menurut Bapak Santoso, seorang tokoh masyarakat, kerjasama antara sekolah dan masyarakat memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari pengalaman nyata di lingkungan mereka. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam program ini memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga siswa dapat memahami pentingnya kohesi sosial dan tanggung jawab bersama. Masyarakat pun dapat berperan sebagai mentor atau fasilitator dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa, yang mana hal ini memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan komunitas lokal. Kolaborasi yang harmonis ini tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga memperkaya lingkungan sosial di sekitar sekolah.

Evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan literasi sosial siswa merupakan komponen penting dalam strategi pengembangan yang diterapkan. Melalui assessment yang komprehensif, sekolah dapat mengetahui sejauh mana program yang diterapkan berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa. Ibu Fatimah, konselor sekolah, menegaskan bahwa evaluasi rutin membantu sekolah untuk memahami perkembangan siswa dalam berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan berbagai metode, termasuk observasi langsung, wawancara dengan siswa, serta kuesioner yang melibatkan keluarga dan guru. Hasil dari evaluasi ini kemudian menjadi acuan untuk menyempurnakan program pengembangan literasi sosial di masa depan. Dengan evaluasi yang komprehensif, sekolah juga dapat mendeteksi area yang masih membutuhkan perhatian khusus, sehingga intervensi dapat dilakukan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan literasi sosial di sekolah adalah upaya yang holistik dan berkelanjutan yang melibatkan semua aspek pendidikan. Dari pengembangan kurikulum, pelibatan siswa dalam proyek sosial, integrasi teknologi, hingga evaluasi yang komprehensif, setiap langkah diambil untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang peka sosial dan siap menghadapi tantangan global. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kekuatan yang mengokohkan strategi ini, dengan tujuan akhir menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kecerdasan sosial.

### **Dampak Implementasi Strategi Pengembangan Literasi Sosial**

Dampak implementasi strategi pengembangan literasi sosial pada siswa sekolah dasar menunjukkan transformasi signifikan dalam berbagai aspek perkembangan peserta didik. Berdasarkan observasi dan evaluasi yang dilakukan, terdapat peningkatan substansial dalam kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis berbagai isu sosial di lingkungan sekitarnya. Para siswa menunjukkan progres dalam mengidentifikasi permasalahan sosial serta mengajukan solusi yang konstruktif. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ratna, guru kelas 5 SD:

"Saya melihat perubahan yang sangat positif pada siswa-siswi saya. Mereka sekarang lebih peka terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Misalnya, mereka mulai membahas tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan bagaimana sampah dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Mereka bahkan mengusulkan untuk membuat program bank sampah di sekolah."



Aspek kedua yang mengalami perkembangan signifikan adalah keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya. Mereka mampu mengekspresikan pendapat dengan lebih terstruktur, mendengarkan perspektif orang lain dengan lebih baik, serta mengelola dinamika kelompok secara lebih produktif. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak Ahmad, koordinator program literasi sosial:

"Program ini telah membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka. Sekarang mereka lebih berani berbicara di depan kelas, bisa memberikan argumen yang masuk akal, dan yang paling penting, mereka belajar menghargai pendapat teman-temannya. Saya juga melihat konflik antar siswa berkurang karena mereka lebih mampu berkomunikasi dengan baik."

Perkembangan yang juga sangat menggembirakan adalah tumbuhnya kepekaan sosial dan empati di kalangan siswa. Melalui program-program yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat dan kegiatan sosial, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi permasalahan sosial, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk berkontribusi dalam penyelesaiannya.

Salah satu indikator keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sari, wali murid:

"Anak saya sekarang lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Dia sering mengajak teman-temannya untuk membantu membersihkan lingkungan masyarakat, bahkan mengusulkan untuk mengadakan perpustakaan keliling di kompleks perumahan kami. Ini perubahan yang sangat positif yang saya lihat sejak sekolah menerapkan program literasi sosial ini."

Dampak positif lainnya terlihat dari berkembangnya kemampuan siswa dalam menggunakan media sosial dan teknologi informasi secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Mereka mulai memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya, serta lebih selektif dalam memilih konten yang mereka konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi sosial tidak hanya berdampak pada interaksi langsung, tetapi juga pada perilaku digital siswa. Pencapaian-pencapaian tersebut tidak terlepas dari dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan lingkungan sosial siswa menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan dampak program literasi sosial. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pengembangan literasi sosial mampu memberikan hasil yang komprehensif dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa..

## KESIMPULAN

Pengembangan literasi sosial siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Beberapa tantangan utama yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, perbedaan keterampilan sosial siswa, serta keterbatasan media pembelajaran, menuntut guru untuk mengadopsi strategi adaptif dan inovatif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat upaya ini, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital yang relevan. Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi digital memungkinkan siswa untuk memahami isu sosial dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan kolaborasi serta pemikiran kritis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ainley, J., & Schulz, W. (2020). The Role of Social Studies in Developing Social Literacy. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 1-20.
- Bennett, S., Parker, R., & Thompson, M. (2021). Social Literacy Development in Elementary Education: Challenges and Opportunities in the Digital Age. *Journal of Social Studies Education*, 15(2), 42-58.
- Bennett, W. L. (2021). Digital Media and Youth Social Engagement: Implications for Education. *Educational Researcher*, 50(4), 216-228.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewayani, S. (2023). Literasi Sosial dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-62.
- Karimi, F. K. (2022). Social Literacy Development through Project-Based Learning. *International Journal of Education*, 14(2), 78-95.
- Putri, R. A., & Sanjaya, I. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Literasi Sosial Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 112-127.
- Rahmat, A. (2023). Strategi Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 167-182.
- Richardson, K. (2023). Integrating Social Literacy in Elementary Social Studies: A Comprehensive Approach. *Educational Research Quarterly*, 46(3), 75-92.
- Widodo, S., & Pratiwi, E. (2024). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pengembangan Literasi Sosial. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 23-38.